



Gambaran Pengetahuan Siswa SMA Negeri 2 Langowan Tentang Pernikahan Dini

Christina¹, Maxi Marthen Luther Moleong², Nancy Sylvia Bawiling³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Minahasa, Indonesia

Email: christinaselviaa@gmail.com

Abstract

Early marriage is defined as marriage occurring before the age of 19, which carries risks of various negative impacts from reproductive health, psychological, social, and economic perspectives. This study aims to determine the knowledge of students at SMA Negeri 2 Langowan regarding early marriage. The research method used was quantitative descriptive with a cross-sectional design. The study population consisted of 210 students, with a sample of 68 students selected using stratified random sampling. The results showed that the majority of students at SMA Negeri 2 Langowan had good knowledge about early marriage, with 54 respondents (79.4%). Regarding knowledge of the factors causing early marriage, the majority had adequate knowledge, with 47 respondents (69.1%). Regarding students' knowledge of the impacts of early marriage, the majority had adequate knowledge, with 42 respondents (61.8%). Additionally, regarding the use of contraception, the majority of students had adequate knowledge, with 34 respondents (50.0%). The conclusion is that the majority of students at SMA Negeri 2 Langowan already have adequate knowledge about early marriage, its causes, its impacts, and the use of contraception. Recommendation: It is hoped that this study can provide information so that SMA Negeri 2 Langowan can collaborate with the Community Health Center to conduct counseling for students about early marriage and the dangers of premarital sex.

Keywords: Early Marriage, Knowledge, Adolescents.

Abstrak

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia di bawah 19 tahun, yang berisiko menimbulkan berbagai dampak negatif baik dari aspek kesehatan reproduksi, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa SMA Negeri 2 Langowan tentang pernikahan dini. Metode penelitian yaitu kuantitatif deskriptif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 210 siswa, dengan sampel sebanyak 68 siswa yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 2 Langowan mayoritas berpengetahuan baik mengenai pernikahan dini dengan responden sebanyak 54 (79.4%), indikator pengetahuan siswa mengenai faktor penyebab pernikahan dini mayoritas berpengetahuan cukup dengan responden sebanyak 47 (69.1%). Pada Indikator pengetahuan siswa mengenai dampak pernikahan dini mayoritas berpengetahuan cukup dengan responden sebanyak 42 (61.8%). Serta indikator penggunaan kontrasepsi mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang cukup dengan responden sebanyak 34 (50.0%). Kesimpulan mayoritas siswa SMA Negeri 2 Langowan

Penulis Korespondensi:

Christina | christinaselviaa@gmail.com

sudah cukup mengetahui mengenai pernikahan dini, faktor penyebab, dampak pernikahan dini dan penggunaan kontrasepsi. Saran diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, agar SMA Negeri 2 Langowan dapat bekerja sama dengan Puskesmas untuk mengadakan penyuluhan bagi siswa tentang pernikahan dini dan bahaya seks di luar nikah.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Pengetahuan, Remaja.

PENDAHULUAN

Menurut WHO, pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia di bawah usia 19 tahun. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang di lakukan sebelum usia 19 tahun.

Pernikahan dini di lingkungan remaja cenderung berdampak negatif, baik dari segi sosial ekonomi, mental/psikologis, fisik, terutama bagi kesehatan reproduksi remaja tersebut. Dampak dari pernikahan usia dini pada kesehatan reproduksi salah satunya yaitu perempuan usia 15-19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar meninggal saat melahirkan dibandingkan yang berusia 20-25 tahun, sedangkan usia di bawah umur 19 tahun kemungkinan meninggal bisa lima kali. Perempuan muda yang sedang hamil akan mengalami beberapa hal, seperti akan mengalami pendaharan, keguguran, dan persalinan yang lama atau sulit (Sitompul, 2022).

Pernikahan dini adalah masalah yang serius yang sedang berkembang di seluruh dunia dan juga negara berkembang seperti Indonesia. Lembaga Internasional mencatat, Indonesia berada pada posisi tertinggi ke-8 di dunia dalam hal angka pernikahan anak. Sedangkan, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mencatat Indonesia menempati peringkat empat dalam perkawinan anak global dengan jumlah kasus sebanyak 25,53 juta, pada tahun 2023. Angka tersebut sekaligus menobatkan Indonesia sebagai negara di kawasan ASEAN yang memiliki kasus perkawinan anak terbesar.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2023 pada tingkat provinsi persentasi perkawinan usia di bawah umur 18 tahun tertinggi yaitu terdapat di provinsi Nusa Tenggara Timur (17,32%), Sumatera Selatan (11,41%), Kalimantan Barat (11,29%), Sulawesi Barat (11,25%), Papua (11,19%), Kalimantan Tengah (10,94%), Gorontalo (10,91%), Sulawesi Utara (10,15%), Kepulauan Bangka Belitung (8,93%).

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan yang dihadapi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2023, Provinsi Sulawesi Utara menempati peringkat ke-9 dalam kasus pernikahan dini dengan persentase sebesar 10,15%. Salah satu daerah yang mengalami fenomena ini adalah Kabupaten Minahasa, di mana angka perkawinan usia di bawah 19 tahun menunjukkan fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu (Notoadmodjo, 2018). Rendahnya pengetahuan tentang pernikahan dini bisa disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan keterpaparan remaja terhadap suatu informasi yang dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan (Lisnawati, 2021) dengan judul gambaran pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di desa karangturi di dapatkan hasil mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 37 responden (50%), 33 responden (45%) baik, dan 3 responden (4%) kurang.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 2 Langowan yang bertepat di jalan Tandengan, Taraitak I, Kecamatan Langowan, Kabupaten Minahasa diperoleh jumlah siswa kelas 10 sampai kelas 12 terdapat 210 siswa. Dan melalui wawancara dengan pihak sekolah bahwa disekolah tersebut pernah terjadinya pernikahan dini dalam 5 tahun terakhir sebanyak kurang lebih 20 siswa saat masih duduk dibangku sekolah. Dari informasi yang didapatkan beberapa siswa yang menikah tersebut dikarenakan keinginan sendiri dan juga karena adanya orang tua yang ingin menikahkan anaknya. Untuk menurunkan angka pernikahan dini pada siswa maka diperlukan pengetahuan yang baik tentang pernikahan dini agar siswa tahu apa dampak yang di timbulkan dari pernikahan dini. Ketika siswa memiliki pengetahuan yang baik dan benar tentang pernikahan dini maka siswa tersebut akan menghindari pernikahan dini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis *Deskriptif* dimana menurut (Sugiyono, 2016) deskriptif adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa yang bersekolah di SMA Negeri 2 Langowan yang berjumlah 210 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 responden yang dihitung menggunakan rumus slovin. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Laki-Laki	41	60.3
Perempuan	27	39.7
Total	68	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki sebanyak 41 responden (60.3%) dan perempuan sebanyak 27 responden (39.7%). Dengan demikian, sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian ini, didominasi oleh responden laki-laki.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (n)	Percentase (%)
17	27	35.3
15	23	33.8
16	18	26.5
14	2	2.9
18	1	1.5
Total	68	100.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur, yaitu umur 17 tahun sebanyak 27 (35.3%) responden, 15 tahun sebanyak 23 (33.8%) responden, 16 tahun sebanyak 18 (26.5%) responden, 14 tahun sebanyak 2 (2.9%) responden dan 18 tahun sebanyak 1 (1.5%) responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
10	24	35.3
11	22	32.4
12	22	32.4
Total	68	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan kelas, yaitu kelas 10 sebanyak 24 responden (35.3 %), kelas 11 sebanyak 22 responden (32.4%) dan kelas 12 sebanyak 22 responden (32.4 %).

Pengetahuan Siswa

a. Pernikahan Dini

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Tentang Pernikahan Dini

No	Indikator Pernikahan Dini	Jawaban			
		Benar		Salah	
		f	%	f	%
1	Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seseorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa	66	97.1%	2	2.9%
2	Pernikahan adalah ikatan yang sah dan resmi antara seorang pria dan seorang wanita yang menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban antara mereka maupun keturunannya	64	94.1%	4	5.9%
3	Pernikahan diijinkan bila laki-laki mencapai usia 19 tahun dan wanita mencapai 16 tahun	53	77.9%	15	22.1%
4	Seorang laki-laki yang belum berusia 19 tahun dan wanita yang belum 16 tahun jika akan melakukan pernikahan tidak perlu meminta dispensasi ke pengadilan agama	66	97.1%	2	2.9%
5	Pengesahan secara hukum suatu pernikahan tidak perlu menandatangani dokumen tertulis	62	91.2%	6	8.8%
6	Melalui peraturan perundang-undangan di Indonesia batas minimal usia menikah adalah 19 tahun baik laki-laki maupun perempuan	33	48.5%	35	51.5%
7	Pendidikan tentang seks tidak perlu diberikan pada remaja karena akan berpengaruh buruk pada remaja itu sendiri	39	57.4%	29	42.6%
8	Pengetahuan tentang pernikahan dini diperlukan remaja sebelum melakukan pernikahan	59	86.8%	9	13.2%
9	Perempuan sebaiknya menikah kurang dari 16 tahun	67	98.5%	1	1.5%

10	Menikah dibawah usia 19 tahun sangat menguntungkan bagi remaja	64	94.1%	4	5.9%
----	--	----	-------	---	------

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan menurut item-item pernyataan diketahui presentase tertinggi diperoleh pada responden yang menjawab benar pada pernyataan perempuan sebaiknya menikah kurang dari 16 tahun sebanyak 67 (98.5%) responden. Kemudian responden menjawab salah pada pernyataan melalui peraturan perundang-undangan di Indonesia batas minimal usia menikah adalah 19 tahun baik laki-laki maupun perempuan sebanyak 35 (51.5%) responden.

b. Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Tentang Faktor Penyebab Pernikahan Dini

No	Indikator Faktor Penyebab Pernikahan Dini	Jawaban			
		Benar		Salah	
		f	%	f	%
11	Faktor sosial ekonomi tidak mempengaruhi terjadinya pernikahan dini	46	67.6%	22	32.4%
12	Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini yaitu orang tua menikahkan anaknya untuk meringankan beban ekonomi keluarga	31	45.6%	37	54.4%
13	Budaya dalam masyarakat tidak mempengaruhi terjadinya pernikahan dini	30	44.1%	38	55.9%
14	Media massa dan informasi tidak menjadi penyebab pernikahan dini	35	51.5%	33	48.5%
15	Pendidikan rendah dari orang tua maupun anak menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini	48	70.6%	20	29.4%
16	Pernikahan dini dapat terjadi karena akibat kurangnya pemantauan dari orang tua tentang pergaulan anak	60	88.2%	8	11.8%
17	Kemauan diri sendiri merupakan faktor terjadinya pernikahan dini	61	89.7%	7	10.3%
18	Informasi yang berkembang pesat tentang kebudayaan hubungan seksual tidak menjadi pengaruh remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah	49	72.1%	19	27.9%
19	Pada masyarakat kalangan miskin menikahkan anak perempuannya adalah menjadi sebuah pelepasan beban, karena anaknya menjadi tanggung jawab suaminya	37	54.4%	31	45.6%
20	Pernikahan dini terjadi karena orang tuanya takut dikatakan perawan tua	24	64.7%	44	64.7%

Berdasarkan tabel 5 diketahui persentase tertinggi faktor penyebab pernikahan dini didapatkan 61 (89.7%) responden menjawab benar bahwa Kemauan diri sendiri merupakan faktor terjadinya pernikahan dini. Kemudian sebanyak 44 (64.7%) responden menjawab salah pada pernyataan Pernikahan dini terjadi karena orang tuanya takut dikatakan perawan tua.

c. Dampak Pernikahan Dini

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Tentang Dampak Pernikahan Dini

No	Indikator Dampak Pernikahan Dini	Jawaban			
		Benar		Salah	
		f	%	f	%
21	Dampak pernikahan dini dapat membahayakan organ reproduksi seseorang yang masih dalam proses pertumbuhan	61	89.7%	7	10.3%
22	Pernikahan dini tidak mengurangi kebebasan seseorang dalam mengembangkan diri	41	60.3%	27	39.7%
23	Trauma berkepanjangan menjadi salah satu dampak dari pernikahan dini	45	66.2%	23	33.8%
24	Resiko keguguran bisa terjadi saat kehamilan di usia remaja	61	89.7%	7	10.3%
25	Angka kematian ibu tidak menjadi dampak dari sebuah pernikahan dini	46	67.6%	22	32.4%
26	Pernikahan dini tidak berdampak pada sulitnya peningkatan pendapatan keluarga	45	66.2%	23	33.8%
27	Pernikahan dini tidak berdampak psikologis, yaitu keluarga akan mengalami kesulitan untuk menjadi keluarga yang berkualitas	40	58.8%	28	41.2%
28	Belajar memikul tanggung jawab merupakan salah satu dampak positif dari pernikahan dini	60	88.2%	8	11.8%
29	Berada jauh dari rumah orang tua maka akan menjadikan mereka bebas melakukan hal sesuai keinginannya menjalani hidup mereka secara finansial dan emosional	19	27.9%	49	72.1%
30	Pernikahan dini dapat meringankan beban ekonomi menjadi lebih ringan	50	73.5%	18	25.5%

Berdasarkan tabel 6 diketahui persentase tertinggi pada dampak pernikahan dini yaitu pada pernyataan dampak pernikahan dini dapat membahayakan organ reproduksi seseorang yang masih dalam proses pertumbuhan dan juga resiko keguguran bisa terjadi saat kehamilan di usia remaja dengan jumlah responden menjawab benar sebanyak 61 (89.7%). Kemudian sebanyak 49 (72.1%) responden menjawab salah pada

pernyataan Berada jauh dari rumah orang tua maka akan menjadikan mereka bebas melakukan hal sesuai keinginannya menjalani hidup mereka secara finansial dan emosional.

d. Penggunaan Kontrasepsi

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Tentang Penggunaan Kontrasepsi

No	Indikator Penggunaan Kontrasepsi	Jawaban			
		Benar		Salah	
		f	%	f	%
31	Kontrasepsi adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur dengan sperma	58	85.3%	10	14.7%
32	Kontrasepsi hanya digunakan oleh pasangan yang sudah menikah	20	29.4%	48	70.6%
33	Alat kontrasepsi dapat membantu mencegah kehamilan yang tidak diinginkan	52	76.5%	16	23.5%
34	Kondom adalah satu-satunya alat kontrasepsi yang dapat melindungi dari infeksi menular seksual	53	77.9%	15	22.1%
35	Cara kerja kondom adalah mencegah pertemuan ovum dengan sel sperma	60	88.2%	8	11.8%
36	Pil KB harus diminum hanya saat akan melakukan hubungan seksual	33	48.5%	35	51.5%
37	IUD (spiral) adalah alat kontrasepsi yang dimasukkan ke dalam rahim untuk mencegah kehamilan	57	83.8%	11	16.2%
38	Suntik KB hanya dapat digunakan oleh perempuan	63	92.6%	5	7.4%
39	Penggunaan alat kontrasepsi memiliki efek samping yang berbeda-beda sesuai dengan jenisnya	58	85.3%	10	14.7%
40	Jika merasakan keluhan akibat efek samping penggunaan kontrasepsi dibiarkan saja, karena akan hilang dengan sendirinya	45	66.2%	23	33.8%

Berdasarkan tabel 7 diketahui persentase tertinggi pada penggunaan kontrasepsi yaitu pada pernyataan Suntik KB hanya dapat digunakan oleh perempuan dengan jumlah responden menjawab benar sebanyak 63 (92.6%). Kemudian sebanyak 48 (70.6%) responden menjawab salah pada pernyataan Kontrasepsi hanya digunakan oleh pasangan yang sudah menikah.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui kuesioner dapat diketahui karakteristik setiap responden sebagai berikut :

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden didemoniasi oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 41 responden (60.3%). Menurut WHO (2018) jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan.

Usia didefinisikan sebagai variabel yang harus diperhitungkan ketika melakukan studi epidemiologi sebagai salah satu dari banyak faktor yang dapat berkontribusi terhadap pengetahuan (Notoatmodjo, 2010). Usia responden pada penelitian ini 14 tahun sampai 18 tahun, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden yang paling dominan adalah usia 17 tahun dengan 24 responden (35.3%).

Responden dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas 10,11, dan 12. Jumlah responden terbanyak berasal dari kelas 10, yaitu sebanyak 24 responden (35.3%).

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah mengetahui mengenai definisi dan ketentuan pernikahan dini. Sebanyak 67 (98.5%) responden menjawab benar pada pernyataan perempuan sebaiknya menikah kurang dari 16 tahun. Namun, masih ada ketidaktepatan pengetahuan terkait batas usia minimal pernikahan, terlihat dari 35 (51,5%) responden yang menjawab salah bahwa melalui peraturan perundang-undangan di Indonesia batas minimal usia menikah adalah 19 tahun baik laki-laki maupun perempuan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Setyaningsih, 2021), yang menunjukkan bahwa remaja umumnya memahami definisi pernikahan, tetapi masih kurang memahami secara detail ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi resmi yang diperoleh siswa tentang Undang-Undang Perkawinan terbaru.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar siswa memperoleh informasi pernikahan dari lingkungan keluarga, media sosial, dan teman sebaya, sehingga pemahaman hukum kadang tidak sepenuhnya akurat.

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mengetahui penyebab utama pernikahan dini. Sebanyak 61 (89.7%) responden menjawab benar pada pernyataan kemauan diri sendiri merupakan faktor terjadinya pernikahan dini. Ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh E.S. Putri (2020), bahwa faktor pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan keinginan sendiri sangat berperan dalam mendorong terjadinya pernikahan dini.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Sekar Salmawati & Ambar Widyawati, 2022) sebanyak 132 (85,2%) responden menjawab benar bahwa kemauan diri sendiri merupakan faktor terjadinya pernikahan dini, lalu 42 sebanyak 131 (84,5%) responden menjawab benar dalam pernyataan pada masyarakat kalangan miskin menikahkan anak perempuannya adalah menjadi sebuah pelepasan beban, karena anaknya menjadi tanggungjawab suaminya. Selain itu pada faktor penyebab pernikahan dini sebanyak 127 (81,9%) responden menjawab benar bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini yaitu orang tua menikahkan anaknya untuk meringankan beban ekonomi keluarga.

Peneliti berasumsi bahwa pengaruh gaya hidup remaja saat ini yang cenderung bebas, kurangnya pendidikan seks yang memadai, serta lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak, menjadi pemicu kuat bagi remaja memutuskan menikah dini.

Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengetahui tentang dampak pernikahan dini. Hal ini dapat diketahui dari responden yang menjawab benar pada pernyataan dampak pernikahan dini dapat membahayakan organ reproduksi seseorang yang masih dalam proses pertumbuhan dan juga resiko keguguran bisa terjadi saat kehamilan di usia remaja dengan jumlah responden menjawab benar

sebanyak 61 (89.7%). Namun masih terdapat siswa yang belum memahami secara utuh dampak psikologis, sosial, dan ekonomi dari pernikahan dini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sekar Salmawati & Ambar Widyawati, 2022) dengan presentase tertinggi pada dampak pernikahan dini yaitu pada pernyataan dampak pernikahan dini dapat membahayakan organ reproduksi seseorang yang masih dalam proses pertumbuhan dengan jumlah responden menjawab benar sebanyak 132 (85,2%). Kemudian sebanyak 128 (82,6%) responden menjawab benar bahwa belajar memikul tanggung jawab merupakan salah satu dampak positif dari pernikahan dini, lalu 118 (76,1%) responden menjawab benar jika resiko keguguran bisa terjadi saat kehamilan diusia remaja. Selain itu pernyataan dengan presentase terendah diperoleh pada pernikahan dini tidak berdampak pada sulitnya peningkatan pendapatan keluarga dan juga pernikahan dini tidak berdampak psikologis, yaitu keluarga akan mengalami kesulitan untuk menjadi keluarga yang berkualitas dengan jumlah jawaban salah sebanyak 72 (46,5%) responden. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai dampak kesehatan cukup baik, namun kesadaran akan dampak psikososial dan ekonomi masih kurang.

Peneliti berasumsi bahwa sosialisasi tentang risiko kesehatan lebih banyak dilakukan oleh guru maupun tenaga kesehatan, sementara pembahasan mengenai dampak sosial-ekonomi kurang dibahas secara mendalam di lingkungan sekolah.

Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebanyak 58 (85,3%) menjawab benar pada pernyataan kontrasepsi adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur dengan sperma. Namun pada pernyataan kontrasepsi hanya digunakan oleh pasangan yang sudah menikah responden menjawab salah sebanyak 48 (70.6%).

Penelitian ini sejalan dengan studi dari (A. Y. R. Dini & Nurhelita, 2020) yang menyatakan bahwa remaja memiliki pengetahuan dasar tentang kontrasepsi, namun masih terdapat miskonsepsi terkait penggunaannya. Pendidikan kontrasepsi di sekolah masih minim.

Peneliti berasumsi bahwa informasi utama remaja mengenai kontrasepsi berasal dari media dan teman sebaya, bukan dari sumber resmi seperti sekolah atau layanan kesehatan, sehingga terjadi bias pengetahuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa SMA Negeri 2 Langowan mayoritas berpengetahuan baik mengenai pernikahan dini dengan responden sebanyak 54 (79.4%). Pada indikator faktor penyebab pernikahan dini mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang cukup dengan responden sebanyak 47 (69.1%). Sebagian besar siswa SMA Negeri 2 Langowan berpengetahuan cukup pada indikator dampak pernikahan dini dengan responden sebanyak 42 (61.8%). Serta pada indikator penggunaan kontrasepsi sebanyak 34 (50.0%) responden berpengetahuan cukup. Saran diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, agar SMA Negeri 2 Langowan dapat bekerja sama dengan Puskesmas untuk mengadakan penyuluhan bagi siswa tentang pernikahan dini dan bahaya seks di luar nikah.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2023), Perkawinan Usia Anak Indonesia. Jakarta : Badan Pusat Statistic.
Dini, A. Y. R., & Nurhelita, V. F. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Risiko Pernikahan Usia Dini. Jurnal Kesehatan, 11(1), 50–59.

- Lisnawati, J. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini DI Desa Karangturi. STIKES Muhammadiyah Klaten.
- Notoathmodjo 2017. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta Notoatmodjo.
- Soekidjo.2018.Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi Jakarta Rineka Cipta.
- Putri, E. S. (2020). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi. Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti, 8(2).
- Sekar Salmawati, A., & Ambar Widyawati, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Remaja Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Desa Campursalam Kabupaten Temanggung. Universitas Ngudi Waluyo.
- Setyaningsih, E. (2021). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Pada Wanita Di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2020. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Sitompul, A. D. (2022). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini di Puskesmas Pangirkiran Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2021.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).Bandung:Alfabeta.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2023). *State of the World's Children 2023: For Every Child, Every Right*. UNICEF.
- World Health Organization. (2018). *Gender and Women's Health*. WHO Press.